

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān diturunkan oleh Allāh bukan hanya sekedar dokumen historis atau pedoman hidup dan tuntunan spiritual bagi umat manusia, tetapi juga sebagai mitra dialog. Untuk itu al-Qur'ān ditela'ah, dipakai dan sekaligus diamalkan.<sup>1</sup>

Sebagaimana telah diketahui, al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa Arab, baik *lafal* maupun *uslub*-nya.<sup>2</sup> di kalangan ulama dan pakar bahasa Arab, tidak ada kesepakatan tentang ucapan, asal pengambilan dan arti kata al-Qur'ān . Diantara mereka berpendapat bahwa kata al-Qur'ān itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Termasuk yang berpendapat demikian adalah al-Syafi'I,<sup>3</sup> al-Farra',<sup>4</sup> dan al-Asy'ari.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> M. Natsir Aryad, *Seputar al-Qur'ān Hadis dan Ilmu*, (Bandung: al-Bayan, 1992), hlm. 13

<sup>2</sup> Lihat : *al-Syu'ra*/42: 194-195, *Fushillat*/41: 3, *Yusuf*/10: 2, *al-Zumar* /39: 28. Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam al-Qur'ān terdapat beberapa lafal yang bukan bahasa Arab. Namun karena jumlahnya sedikit, hal itu tidak dapat mengeluarkan kedudukan al-Qur'ān sebagai bahasa Arab yang jelas. Lihat Muhammad Ali al-ṣabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'ān* , di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh M. Chodlori Umar dan M. Matena dalam buku *Pengantar Studi al-Qur'ān* , (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hlm. 273

<sup>3</sup> al-Syafi'I adalah seorang pakar fiqh dan ushul al-Fiqh, Hadis, tafsīr, dan Bahasa Arab, dan juga pendiri madzhab Syafi'i. beliau wafat pada 204 H.

<sup>4</sup> al-Farra' adalah seorang pakar tafsīr dan bahasa arab yang wafat pada 207 H.

Menurut al-lihyani, kata al-Qur'ān berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca dengan padanan kata *fu'lan*, namun dengan arti *maqrū'* yang dalam bahasa Indonesia yang berarti di baca atau bacaan<sup>6</sup>. Dari kalangan orientalis, seperti Chawally, Welhausen dan Horofitz berpendapat, kata al-Qur'ān adalah pinjaman dari kata *keryana*, *keryana* dalam bahasa Ibrani atau Suryani yang berarti bacaan atau apa yang dibaca. Mereka juga dengan tegas mengatakan bahwa kata qira'at dengan arti membaca tidak berasal dari bahasa Arab asli<sup>7</sup> bahasa yang kaya kosakata dan sarat makna. Kendati al-Qur'ān berbahasa Arab, namun tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami al-Qur'ān secara rinci. Bahkan, para sahabat mengalami kesulitan untuk memahami kandungan al-Qur'ān, kalau hanya mendengarkan dari rasulullah saw, karena untuk memahami al-Qur'ān tidak cukup dengan kemampuan dan menguasai bahasa Arab saja,<sup>8</sup> tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (ilmu alat).<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> al-Asy'ari adalah seorang pakar ilmu kalam dan pendiri aliran Ays'ariyah yang wafat pada 224

<sup>6</sup> Shubhi Shalih, *Mabāhith Fi' Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1997), hlm. 19

<sup>7</sup> HAR Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of islam*, (London: E.J. Brill dan Luzac & Co, 1961), hlm. 237

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1975, cet. XI), hlm. 195-196. Pernyataan Ahmad Amin itu sekaligus membantah pernyataan Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwa: al-Qur'ān diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan *uslu-uslub balagah*-nya, sehingga semua orang Arab dapat mengetahui dan memaknainya, dari segi kosakata

Usaha untuk memahami al-Qur'ān adalah dengan jalan menafsirkannya sehingga menafsirkan al-Qur'ān merupakan suatu keharusan. Ini kandungan al-Qur'ān baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, maupun yang berkaitan dengan muamalah disuguhkan dalam bentuk yang ringkas dan global, disamping al-Qur'ān itu sendiri memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajarinya.

Dari segi kuantitas, kitab tafsīr yang muncul sangat banyak, sehingga nampak bahwa baik secara kualitas maupun kuantitas, pendekatan terhadap al-Qur'ān dalam bentuk kitab tafsīr seakan telah melampaui zaman yang ada yakni sekitar 15 abad.

Al-Qur'ān tidak hanya bisa dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya saja melainkan sampai saat ini masih dipertanyakan tentang keautentikan dari al-Qur'ān itu sendiri yang masih menjadi kontradiksi terhadap keilahian dan autentitas al-Qur'ān tersebut. Penilaian pertama datang dari luar, yaitu dari kalangan non-muslim, khususnya kaum orientalis. Penilaian yang kedua datang dari dalam, yaitu dari kaum muslimin sendiri.

Ada dua hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, dua hal itu menjadi garis demarkasi yang membedakan manusia dari segala entitas kehidupan lainnya di muka bumi ini.

---

maupun susunan kalimatnya. Lihat: Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (t.t.: Dar al-Bayan, t.th, jilid 1), hlm. 348

<sup>9</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3-4

Dua hal yang dimaksud adalah memahami dan menafsirkan. Berbagai teori pun muncul dalam memahami konsep dan disiplin keilmuan yang khusus mengurus bidang pemahaman ini, salah satunya adalah hermeneutika.

Beberapa tahun terakhir ini, kajian-kajian mengenai *hermeneutika* maupun kajian-kajian yang memanfaatkan *hermeneutika* sebagai pendekatan semakin “populer” dan dipakai oleh para ilmuwan dari berbagai bidang kajian seperti para kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog dan filosof. Popularitas hermeneutika ini harus dikatakan mengiringi perubahan paradigma berfikir manusia secara umum, khususnya yang terjadi dalam dunia ilmiah-Akademik.<sup>10</sup> Menurut Asghar Ali Engineer<sup>11</sup> bahwa kebanyakan agama berasal dari sebelum abad

---

<sup>10</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'ān : Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 56

<sup>11</sup> Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Rajasthan, dekat Undaipur (India). Nama ayahnya adalah Syaikh Qurban Husain. Ia adalah seorang ‘alim yang mengabdikan kepada pemimpin keagamaan Bohra yang cukup liberal terbuka dalam pemikirannya. Dia mulai memimpin kaum gerakan kaum reformis dengan menentang apa yang mereka sebut sebagai otoritarianisme dan rigiditas pemimpin Bohra. Engineer menyerukan perlunya tafsir liberal terhadap Islam yang dapat mengakomodasi hak-hak individu, martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia mendapat beberapa penghargaan antara lain : gelar D. Litt. (Hon) dari Universitas Calcuta (Barat Bengal) pada tahun 1993 atas karyanya dalam bidang harmonital komunal dan dialog antar agama. National Communal Harmony Award atas Kerja kerasnyadi Comunnal Harmony oleh National for Communal. Dari Menteri Dalam Negeri India. Penghargaan antar agama “Harmony Award” dari New Leadsr Committee Chennai. Dan penghargaan “Hakim Khan Sur Awward” dari Maharana Mewar Undaipur Rajastha. Karya-karya yang terkenal antara lain : *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam*, New Delhi: Sterling

pertengahan, para pendirinya (utusan) adalah laki-laki, tumbuh dan berkembang pada masyarakat patriarki, para ulama baik *fuqaha* dan *mufassirin* berasal (mayoritas) kaum laki-laki, maka tidak mengherankan apabila kemudian agama ini memberikan posisi yang dominan kepada laki-laki dan mereduksi posisi wanita seakan-akan menempati posisi kedua.<sup>12</sup> Ketika saya mempertanyakan apakah al-Qur’ān merupakan teks patriarkis dan misoginis, berarti saya mempertanyakan apakah al-Qur’ān menggambarkan Tuhan sebagai Bapak/laki-laki, atau mengajarkan bahwa Tuhan memiliki hubungan khusus dengan laki-laki, atau bahwa laki-laki mengejewantahkan sifat-sifat Tuhan dan perempuan secara alami adalah lemah, kotor, atau berdosa. Lebih jauh, saya juga mempertanyakan apakah al-Quran mengajarkan bahwa kekuasaan ayah/suami merupakan ketentuan ilahi dan perpanjangan kekuasaan Tuhan di muka bumi, seperti yang diklaim oleh patriarki keagamaan dan patriarki tradisional?<sup>13</sup>

Dengan demikian tidak mengherankan jika pemahaman keislaman yang kita warisi ini adalah Islam sebagai sebuah produk

---

Publishers Private Limited, 1990, *Women Under The Authority of Islam : in The Authority of Religion and the Status of Women*, ed. Jyotsna Chatterji, New Delhi: A Joint Women’s Programe Publication, 1989, *The Rights of Women in Islam*, Lahore: Vanguard Book, (PVT) LTD, 1992, *Status Women in Islam*, New Delhi : Ajanta Publication, 1987.dll.

<sup>12</sup> Asghar Ali Engineer, *The Qur’an Women and Modern Society*, (terj.), Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 65.

<sup>13</sup> “Tradisional” disini merujuk bukan pada tradisi islam, tapi pda definisi patriarki sebagai sebuah trdisi kekuasaan ayah.(Asma Barlas, *Cara Qur’an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 31-32)

politik. Artinya selalu ada kekuasaan-kekuasaan politik yang memihak pandangan-pandangan tertentu dan menyalpkan pandangan lainnya. Sehingga pandangan-pandangan ulama yang tampil dan didukung penguasa dinasti-dinasti Islam tersebut, jelas-jelas memperlihatkan bentuk wacana yang patriarkhis.<sup>14</sup>

Dari keadaan yang ada muncullah para pemikir feminis untuk meluruskan kegelisahan yang ada. Kemunculan isu dan gerakan feminisme dimulai pada pertengahan abad ke-20. Di dunia barat begitu besar pengaruhnya bagi pemikiran dan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia, tidak terkecuali masyarakat yang ada di negara-negara islam atau berpenduduk muslim. Beberapa tokoh feminis adalah Amina Wadud Muhsin, Fatimah Mernissi, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer.<sup>15</sup>

Gerakan feminis Islam mensinyalir bahwa penafsiran ayat dan periwayatan hadis-hadis misogini ini tidak terlepas dari feodalisme kaum laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan memiliki pengaruh langsung dalam menafsirkan teks-teks scriptural Islam.

Dalam sebuah penafsiran, pengaruh psikis penafsir tidak dapat dihindarkan. Fatima Mernissi menandakan bahwa rekonstruksi teks-teks suci telah dimanipulasi demi

---

<sup>14</sup> Lihat wawancara Ulil Abshar-Abdalla dari JIL berbicang-bincang dengan KH Husein Muhammad (Pengasuh Pondok Peantren Darut Tauhid, Arjowinangun, Cirebon).dalam <http://islamlib.com/id/page.php?page=-article&id=798>

<sup>15</sup> *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an*, (No. 5 dan 6 Vol. V, Tahun 1994), hlm. 42 dan 52.

melanggengkan kekuasaan laki-laki dan menjadi ciri struktur kekuasaan dalam masyarakat muslim.

Konstruksi berfikir semacam ini telah menghantarkan kaum feminis pada asumsi bahwa cara pandang dan sikap negatif terhadap perempuan yang banyak terjadi di masyarakat Islam berakar dari pandangan teologis yang bersumber dari penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis. Dalam asumsi kaum feminis, membongkar tradisi androsentris dan merekonstruksi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dapat diwujudkan tanpa melakukan pembongkaran terhadap *mode of thought* landasan teologi Islam.<sup>16</sup>

Dalam diskursus modern mereka dikenal sebagai feminis-feminis muslim yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Dalam pandangan moderat, para feminis ingin memperjuangkan kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan.<sup>17</sup>

Di dalam buku "*feminisme dan islam* " yang dikutip dari tulisan Fatimah Mernissi menerangkan tentang pengaruh islam dan patriakalisme atas kehidupan perempuan di Maroko yaitu apa yang menjadi dan masih menjadi isu besar di Maroko bukan ideology inferioritas perempuan, melainkan seperangkat hukum dan adat yang menjaga agar status perempuan tetap berada

---

<sup>16</sup> Kadarusman, *Agama Relasi Gender & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 5-6

<sup>17</sup> Yunahar ilyas, *feminism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998 cet.II), hlm. 4-5

dibawah. Yang mana kebanyakan terjadi hukum keluarga yang didasarkan pada otoritas laki-laki. Walaupun pranata telah dilepaskan dari kontrol-kontrol agama (misalnya perjanjian atau kontrak bisnis), tetapi hukum keluarga tidak, Maroko, Arab mengklaim mereka adalah sebagai Negara modern.<sup>18</sup>

Dari beberapa tokoh feminis muslim penulis akan memfokuskan pada pemikiran Amina Wadud Muhsin. Sebagaimana diketahui, Amina Wadud Muhsin merupakan seorang perempuan yang progresif memperjuangkan argumen kesetaraan gender. Gender bukanlah bermakna jenis kelamin sebagaimana yang diketahui sebagai laki-laki dan perempuan. Memang kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, gender, yang berarti “jenis kelamin”.<sup>19</sup> Namun, disepakati oleh kebanyakan orang bahwa gender bukanlah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis antara keduanya. Adapun yang dimaksud dengan gender adalah persoalan non-kodrati, menyangkut pembedaan tugas, fungsi, dan peran yang diberikan oleh masyarakat atau budaya terhadap laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun social.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mai Yamani, *Femenisme Dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000, cet.1), hlm. 104-105.

<sup>19</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, dalam *Agama, Relasi Gender, dan Feminisme, Kadarusman*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2005), hlm. 76

<sup>20</sup> Fatimah Utsman dalam *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, edisi II, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 77.

Bahkan menurut Fatimah Utsman, penjabaran peran gender ini begitu luas, mencakup aspek kehidupan social, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Dan ini berarti gender bukan hanya masalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan semata.<sup>21</sup>

Adapun tujuan daripada perjuangan kesetaraan gender adalah untuk membawa persamaan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk berekspresi dan mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus terkekang oleh bias-bias gender karena semua manusia mempunyai derajat yang sama disisi Allāh Swt. Yang mana terdapat dalam firman Allāh :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allāh ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13)*<sup>22</sup>

Sudah sangat jelas disebutkan dalam firman Allāh semua laki-laki maupun perempuan di hadapan Tuhan maupun hukum

---

<sup>21</sup> Lihat Nasaruddin Umar, dkk, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002, edisi II), hlm. 167.

<sup>22</sup> Soenardjo dkk., *Terjemahan al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 394

semua sama . dan setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil.

Ideologi gender yang telah mengakar pada orang perorang biasanya akan mewujud dalam system dan struktur sosial masyarakat serta membias pada kebijakan baik dalam keluarga, masyarakat atau pemerintah.<sup>23</sup>

Pemikiran Amina Wadud Muhsin mengenai masalah kesetaraan gender cukup krusial. Dalam alam pemikirannya, kesetaraan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan gender bukan hanya terbatas pada hal-hal duniawi semata seperti masalah perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya kesetaraan gender tidak hanya berhenti pada masalah rumah tangga, pekerjaan, kepemimpinan, akan tetapi jauh masuk kedalam hingga pada titik yang selama ini cukup sakral. Sejarah telah mencatat bahwa ia adalah seorang perempuan yang pernah menjadi imam dalam shalat jum'at, dimana dalam shalat jum'at tersebut dihadiri oleh laki-laki juga.

Hal ini jelas merupakan suatu hal yang baru yang terlihat keluar dari garis tradisi. Inilah pemikiran Amina Wadud Muhsin, dimana kesetaraan berbasis gender tidak hanya berhenti pada urusan duniawi semata, dan dalam garis spiritual dan ritual pun harus dicapai titik kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ini artinya bahwa pemimpin atau imam dalam kegiatan ritual

---

<sup>23</sup> Sawa, *Jurnal Studi Gender Dan Anak* , (Volume 4 No.1 2010), hlm. 49-50

keagamaan pun bukan hanya otoritas kaum laki-laki saja seperti yang telah secara turun-temurun terjadi. Bahwa perempuan pun, dalam hal ini, memiliki kesempatan yang sama dalam memimpin kegiatan ritual keagamaan. Dan apa yang pernah dilakukan oleh Amina Wadud Muhsin dengan menjadi imam shalat jum'at merupakan suatu konsekuensi logis yang harus dijalankan dalam rangka memperjuangkan argumen kesetaraan gender.

Dengan latar belakang inilah penulis berusaha untuk menelusuri pola pemikiran Amina Wadud Muhsin. Adapun pemikirannya cukup banyak dan salah satunya adalah tentang reinterpretasi makna “*Bidadari*”.

Dalam al-Qur’ān banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang menghubungkan antara jihad dengan pahala yang besar disisi Allāh, dan dalam konteks refreshing, Allāh menjanjikan iming-iming dengan surga beserta gambaran-gambaran yang menyejukkan, seperti yang tertuang dalam firman Allāh Swt.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ

أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allāh menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allāh adalah lebih

*besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*( Qs. at-Taubah: 72)<sup>24</sup>

Sebagaimana telah digambarkan bahwa didalamnya terdapat gunung atau bukit yang menghijau, mengalir di bawahnya sungai-sungai, baik air, madu dan susu, dan tidak ketinggalan di tengah taman yang indah itu terdapat bidadari-bidadari yang sangat cantik yang selalu siap melayani. Semua itu bermuara pada kesejukan, kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan<sup>25</sup>. Dan deskripsi bidadari yang ada dalam benak masyarakat Islam adalah bermuara pada pengertian wanita-wanita cantik dan dilihat secara fisik<sup>26</sup>. Hal ini sebenarnya termasuk hal yang terkesan sepele. Namun akan menjadi hal yang menarik jika dibahas dalam perspektif gender. Sebagaimana yang penulis maksud yaitu pembahasan yang dilakukan oleh salah satu tokoh feminis, yaitu Amina Wadud Muhsin.

Menurut Amina Wadud Muhsin pengertian tentang kata bidadari yang dimaksud di dalam al-Qur'ān tidak bisa ditangkap secara hakiki sebagai sosok perempuan cantik jelita yang siap melayani setiap saat, bagi orang yang berada di surga, dan siap memenuhi kebutuhan biologis manusia disana. Dalam arti

---

<sup>24</sup> Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut al-Qur'ān Dan Hadis*, (tt., tp., t.th.), hlm. 94

<sup>25</sup> Muhammad Ali al-ṣabuni, *ṣafwah al-tafsīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 280-284

<sup>26</sup> Lihat *Tafsīr Ibn Kasir*, juga *Tafsīr al-Qurtubi*, Dalam CD-Room The Holy al-Qur'ān , Sakhr Co. Ltd, Riyadh, 1997, QS. al-Dukhan: 54

bidadari tidak bisa hanya digambarkan sebagai berjenis kelamin perempuan saja.

Disini akan kami kemukakan bagaimana Amina Wadud Muhsin mengulas persepsi-persepsi tentang perempuan mempengaruhi tafsir mengenai sikap al-Qur'an terhadap perempuan. Bagaimana perspektif Amina Wadud Muhsin tentang bidadari serta metode tafsir yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an yang akan melahirkan beberapa kesimpulan baru yang mana dalam tokoh feminis sebelumnya masih belum ada yang membahas. Selain itu hal yang tidak kalah menariknya adalah pembahasannya tentang hermeneutika.

Selain itu penelitian ini bertujuan menyusun sebuah "pembacaan" al-Qur'an yang bermakna bagi kehidupan perempuan di era modern. "pembacaan" yang dimaksud adalah proses mengkaji kata-kata dan konteksnya dalam rangka menarik pemahaman atas teks al-Qur'an. Setiap "pembacaan" sebagiannya, merefleksikan maksud dari teks al-Qur'an dan "prateks (*prior text*)" dari orang yang melakukan "Pembacaan" itu unik, namun pemahaman dari beragam pembaca terhadap teks yang sama dapat mengarah pada pengertian yang berbeda-beda. Dengan demikian bahwa dalam satu teks yang sama dapat terjadi perbedaan dalam pemahaman. Dan ini pula berlaku terhadap al-Qur'an. Bahwa penafsiran antara satu penafsir dengan penafsir lain pun bisa saja berbeda, berdasarkan pendekatan maupun latar belakang dari penafsir tersebut.

Adapun Amina Wadud Muhsin memilih untuk menggunakan metode hermeneutika dalam melakukan pembacaan terhadap al-Qur'ān . Hermeneutika berasal dari kata Yunani *Hermêneuine* dan *Hermênia* yang masing-masing artinya “menafsirkan” dan “penafsiran”. Kedua istilah ini diasosiasikan kepada *Hermes (hermeios)*, seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.<sup>27</sup>

Istilah berikutnya yang akan disinggung adalah “Tafsīr ”. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab “*al-Tafsīr*” yang artinya menerangkan dan memperjelas (*al-Idhâh wa al-Tabyîn*). Sedang dalam istilah, ada beberapa pendapat. Imam al-Zarkasyî mendefinisikan tafsīr sebagai sebuah ilmu untuk memahami, menerangkan arti-arti serta mengambil hukum dan hikmah dari kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedang Imam al-Zurqânî mengistilahkan tafsīr sebagai ilmu yang membahas tentang al-Qur'ān dari interpretasi (*al-Dalâlah*) maksud Allāh Swt. sebatas kemampuan manusia. Karena itu, tidaklah dibolehkan dalam hal ini menyandarkan pada dugaan-dugaan (*zhunun*) atau pada preferensi seseorang (*istihsan*), ataupun pada sesuatu yang validitasnya tidak ditetapkan oleh syari'ah. Hal ini disebabkan mengikuti berbagai dugaan dan

---

<sup>27</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeunetika Pembebasan: Metodologi Tafsīr al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 23

menisbatkan sesuatu pada Allāh tanpa seizin-Nya adalah dilarang.

Allāh Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” (Q.S. al-Isra’:36)<sup>28</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep hermeneutika Amina Wadud Muhsin
2. Bagaimana penerapan konsep hermeneutika Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat tentang bidadari ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui konsep hermeneutika Amina Wadud Muhsin
- b. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan konsep hermeneutika Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat tentang bidadari

### **2. Manfa’at**

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

- a) Bersifat Akademik :
  - 1) Memperbaharui wacana dikalangan akademisi
  - 2) Menambah perbendaharaan didalam kepustakaan

---

<sup>28</sup> Yudhie R. Haryono, May Rahmawati, *Al-Qur’ān Buku Yang Menyesatkan & Buku Yang Mencerahkan*, (Cakung Payangan Bekasi: PT. Gugus Press, 2002), hlm. 377

- 3) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam
- b) Bersifat Metodologis :
- 1) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan penelitian dan masukan kepada studi pemikiran hermeneutika yang Amina Wadud Muhsin usung.
  - 2) Mencoba menjelaskan kembali penafsiran yang berbeda dari penafsiran yang sudah ada
  - 3) Masih langkanya kaum feminis yang melakukan penelitian tentang bidadari
- c) Bersifat Praksis :
- 1) Bisa menjadi wacana bagi praktisi keilmuan khususnya yang berada di jurusan Tafsīr Hadis
  - 2) Untuk memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat tentang bidadari dalam al-Qur'ān
  - 3) Untuk mengenal metode hermeneutika yang ditawarkan Amina Wadud Muhsin yang selama ini masih dianggap asing.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tema hermeneutika bidadari, sejauh penulis amati, sampai saat ini belum banyak dilakukan. Kebanyakan kajian terhadap ayat-ayat bidadari dilakukan secara tematik. Sehingga penulis ingin mengetahui hermeneutika yang ditawarkan oleh Amina wadud Muhsin terutama dalam pembahasan tentang Bidadari. Meskipun masih jarang yang

membahas tentang bidadari ini tapi ada beberapa buku yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Nurul Mubin dalam bukunya berjudul *Misteri Bidadari Surga*. Dalam buku ini menjelaskan secara detail dan menyeluruh tentang asal-usul penciptaan perempuan, gambaran fisik dan karakter kepribadian sang bidadari surga yang dijanjikan oleh Allāh , dengan berdasarkan kajian nash al-Qur’ān , hadits dan riwayat para ulama’. Buku ini tidak hanya menghadirkan *ghirah* atas bidadari yang disampaikan itu, tetapi juga melejitkan motivasi spiritual setiap manusia guna menggapai ridho Allāh swt.

Nurul Mubin mengungkapkan bahwa bidadari adalah makhluk yang diciptakan Allāh swt sebagai balasan bagi para penghuni surga . dengan segala keindahan dan kemolekan tubuhnya, tabiatnya serta akhlakunya, yang membuat manusia merasa semakin rindu akan keberadaannya.<sup>29</sup>

Kemudian karya tulis yang hampir sama dengan kajian penelitian ini adalah skripsi yang berjudul KONSEP BIDADARI DALAM AL-QUR’ĀN (TINJAUAN TAFSĪR TEMATIK) karya Budiyono (4104055). Yang di dalamnya menerangkan bahwa *hur ‘ayn* merupakan simbol keindahan untuk merangsang keimanan seseorang dan balasan setiap kaum muslim.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga*, (terj.), Abdul Mukti (Jakarta: Tabrani Gema Insani Press, 2002), hlm. 96-97

<sup>30</sup> Budiyono, *Konsep Bidadari Dalam al-Qur’ān Tinjauan Tematik*, (Semarang: Fakultas Ushuludddin IAIN Walisongo, 2009), hlm. Abstrak

Karya tulis yang selanjutnya adalah “ANALISIS PEMIKIRAN AMINA WADUD TENTANG HUKUM WANITA SEBAGAI IMAM SHALAT karya Muallamah (2199169) disini di terangkan bahwa Amina Wadud Muhsin pernah menjadi imam solat jumat di Ruangan Synod House di Gereja Katedral Saint John The Divine, New York. Dan itu menurut beliau boleh-boleh saja sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah yang mengatakan bahwa wanita boleh menjadi imam solat.<sup>31</sup>

## E. Metodologi Penelitian

Di dalam kegiatan penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data.<sup>32</sup>

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesa. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>33</sup>

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis ambil dalam mendukung berjalannya penelitian ini adalah *library research*,

---

<sup>31</sup> Muallamah, *Analisis Pemikiran Amina Wadud Muhsin Tentang Hukum Wanita Sebagai Imam Solat*, (Semarang: Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, 2006), hlm.44

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm. 126.

<sup>33</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16.

yaitu usaha untuk memperoleh data-data yang ada di dalam perpustakaan.<sup>34</sup>

Dengan demikian cara yang dilakukan penulis adalah meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Metode ini biasanya digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan ataupun penelitian.

## 2. Sumber data

### a. Data primer

Yaitu sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah sumber hukum islam yang pertama yaitu al-Qur'ān , buku karangan dari tokoh itu sendiri. Yakni buku *Women in the Qur'an*, yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia yang berjudul *Qur'an Menurut Perempuan* oleh Abdullah Ali dan *Inside The Gender Jihad*, Karya Amina Wadud Muhsin.

---

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 9

<sup>35</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 5

Buku diatas digunakan sebagai buku primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Maka dengan digunakan sebagai buku primer tersebut dapat diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan secara focus dan mendalam.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat yang merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung.<sup>36</sup> Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsīr lainnya dan juga dari majalah dan tabloid ataupun dari internet yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'ān dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsīr , maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian eksploratif artinya memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang terkait dengan masalah bidadari

---

<sup>36</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm. 55

dengan menggali penafsiran berbagai mufasir dalam berbagai karya tafsir.<sup>37</sup>

### **3. Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan atau studi pustaka, yaitu pengumpulan dari berbagai buku, kitab artikel dan karya Ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan diatas, yaitu hermeneutika Amina Wadud Muhsin dalam menganalisis ayat-ayat tentang bidadari. Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literature yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori dan dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian itu. Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam buku dan kitab tafsir yang berkaitan erat dengan masalah bidadari. Dalam hal ini penulis menggunakan metode hermeneutika.

---

<sup>37</sup> Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 8

#### **4. Analisis data**

Setelah semua data terkumpul maka penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis kritis. Metode analisis kritis ini merupakan metode deskripsi yang disertai dengan analisis yang bersifat kritis. Fokus penelitian deskriptif-analitik yaitu mendeskripsikan dan membahas gagasan tersebut kemudian dianalisis.

Adapun langkah-langkah dalam metode deskriptif-analitis adalah :

- a. Mendeskripsikan gagasan primer sebagai objek penelitian
- b. Melakukan studi analitik

Yang dimaksud dengan metode hermeneutika adalah menerjemahkan atau menafsirkan kata-kata yang diucapkan sebagai simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Pemaparan ini menjadi tolak bagi dimulainya pembahasan tentang hermeneutika di era klasik.

Pembukuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman yang mana tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan hermeneutika adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa penting bagi hermeneutika karena lahan dari hermeneutika adalah bahasa. Keterkaitan ini menjadikan hermeneutika sebagai

metode untuk mengeluarkan makna kebahasaan sebuah teks.<sup>38</sup>

- c. Menyimpulkan dari hasil penelitian.

## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memuat dalam lima bab pembahasan, yaitu: terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi, dan satu bab penutup.

Bab I :       Pendahuluan

Berlandaskan dua kebutuhan manusia yang tidak bisa dihindarkan yaitu memahami dan menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'ān yang menjadi perdebatan dikalangan kaum mufassir maupun ilmuwan khususnya dibidang para ilmuwan yang bergerak dalam gender menjadi salah satu faktor penulis untuk melakukan penelitian ini.

Bab II:       Landasan Teori

Kebutuhan manusia yang ke dua adalah tafsir yang tidak asing lagi bagi kaum awam maupun akademik, tetapi kini tidak hanya tafsir yang ditawarkan dan dijadikan alat untuk memahami ayat-ayat suci al-Qur'ān salah satunya adalah hermeneutik yang di adopsi dari barat sehingga menimbulkan pro dan kontra. Sehingga relevankah jika hermeneutika ini

---

<sup>38</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'ān*       Fazlur Rahman,  
(Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 6-7

dijadikan jawaban atas kedua kebutuhan manusia tersebut.

Bab III: Pembahasan

Amina Wadud Muhsin merupakan tokoh feminis yang dianggap sangat kritis dalam memahami ayat-ayat gender baik dalam ranah duniawi maupun ukhrowi. Untuk itu penulis jadikan objek penelitian dalam skripsi ini yang meliputi pemikirannya dalam memahami ayat-ayat gender beserta metodologi hermeneutikanya beliau. Tetapi sebelum itu penulis mencantumkan di bab III ini tentang biografi, latar belakang kehidupannya, riwayat pendidikan, situasi dan kondisi yang memengaruhi pemikirannya beserta karya-karyanya.

Bab IV: Analisis

Setelah diuraikan di bab I, bab II, dan bab III penulis akan menganalisisnya guna mengetahui kelebihan dan kelemahan dari tawaran metodologis Amina Wadud Muhsin ini dengan cara menganalisa secara kritis. Analisa ini mengenai pemahaman Amina Wadud Muhsin tentang konsep hermeneutikanya yang penulis spesifikkan pada ayat-ayat bidadari. Analisa ini berfungsi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan tawaran metodologis Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan ayat-ayat bidadari untuk kemudian

ditarik kesimpulan sebagai kontribusi atas khazanah penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'ān berikutnya.

Bab V: Penutup

Merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.